

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula (Bungin,2006:72). Informasi yang disebarkan secara massal dan dapat ditangkap oleh masyarakat secara massal memberikan kemudahan dalam mengkomunikasikan media, sehingga media menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Tanpa media dapat kita bayangkan bagaimana kehidupan manusia yang sangat butuh akan informasi. Dewasa ini, media massa menjadi kebutuhan bagi manusia.

Adanya media massa, seseorang dapat mengetahui informasi dari belahan dunia meski jaraknya sangat jauh. Dalam bukunya Sosiologi Komunikasi, (Burhan Bungin,2006:86) menjelaskan sebagai *agent of change*, media massa juga menjadi institusi budaya, yaitu institusi yang setiap saat menjadi corong kebudayaan, katalisator perkembangan budaya. Sebagai *agent of change* yang dimaksud adalah juga mendorong agar perkembangan budaya itu bermanfaat bagi manusia bermoral dan masyarakat sakinah, dengan demikian media massa juga berperan untuk mencegah berkembangnya budaya-budaya yang justru merusak peradaban manusia dan masyarakatnya.

Film merupakan media komunikasi massa (*mass communication*), yaitu komunikasi melalui media massa modern. Film hadir sebagai bagian kebudayaan massa yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan industri. Sebagai bagian dari budaya massa yang populer, film adalah sebuah seni yang sering dikemas untuk dijadikan sebagai komoditi dagang bagi para pelaku bisnis. Hal ini tentu sangat beralasan, karena film dikemas untuk dikonsumsi dalam jumlah yang sangat besar. Karakter film sebagai media massa mampu membentuk semacam visual *public consensus*. Hal ini disebabkan karena isi film tersebut berhubungan langsung dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakat dan selera publik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa film merupakan sebuah potret atau gambaran dari masyarakat terhadap pembuatan film itu sendiri. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan memproyeksikannya kedalam layar lebar, Irwanto dalam (Alex Sobur, 2002:127).

Realitas yang ditampilkan dalam film merupakan sebuah realitas yang sebenarnya, atau juga berupa realitas imajinasi. Setiap film yang dibuat atau diproduksi pasti menawarkan sebuah pesan kepada para penontonya. Jika dikaitkan dengan kajian komunikasi, suatu film yang ditawarkan harusnya memiliki efek yang sesuai dengan keterkaitan pesan yang diharapkan, jangan sampai inti pesan tidak dapat tersampaikan dengan baik. Film menunjukkan kita tentang perkembangan sejarah kehidupan pada masa lampau, cara menghadapi masa kini dan harapan manusia di masa yang akan datang. Fenomena perkembangan film yang begitu pesat

membuat film kini disadari fenomena budaya yang progresif. Bukan saja oleh Negara yang memiliki industri film besar, tetapi juga oleh Negara yang baru menata industri filmnya. Apa yang telah dihasilkan oleh Hollywood, Bombay, dan Hongkong dengan mengglobalkan sesuatu yang semula hanyalah sebuah sub-kultur di Negara asalnya, setidaknya menjadi latar belakang kesadaran tersebut. film juga bisa dianggap mempresentasi citra atau identitas komunitas tertentu. Bahkan juga bisa membantu komunitas sendiri karena sifatnya yang *universal*.

Pada tanggal 24 April 1894 “*The New York Times*” memberitakan dahsyatnya sambutan public terhadap film layar lebar pertama yang ditayangkan. Filmnya sendiri sederhana, yakni tentang dua gadis pirang memperagakan tarian payung. Disebutkan bahwa masyarakat sangat antusias menyambut tontonan baru itu. Teriakan kagum terdengar tanpa henti. Semua hal mereka teriyaki, termasuk pencipta film Mr. Edison (Rivers dan Peterson,2003:60).

Daya tarik film tergantung bagaimana kreatifitas insan film berkarya. Meski dalam film itu hanya dibutuhkan pemeran laki-laki, namun kehadiran perempuan dibutuhkan walau hanya sebagai pemeran pendukung. Dalam perannya, sikap dan perilaku perempuan tersebut selalu dikonstruksikan dengan tujuan menjadi pemeran yang mempunyai daya tarik. Tujuannya, agar film mempunyai daya tarik bagi masyarakat.

Stereotype perempuan juga tidak lepas kaitanya dengan seks dan gender, yaitu suatu konsep social yang berhubungan dengan pembedaan karakter psikologis dan

fungsi social antara perempuan dan laki-laki yang dikaitkan dengan anatomi jenis kelaminnya (*sex*) (Mufid,2009:281). *Stereotype* perempuan adalah akibat dari konstruksi budaya. Perempuan digambarkan sebagai seseorang berkarakter lemah lembut, memikirkan sesuatu dengan pendekatan perasaan, lebih bodoh dari laki-laki, dan menjadi ibu rumah tangga yang baik dengan menyelesaikan semua pekerjaan rumah tangga. Kaum perempuan seakan-akan identic dengan kelemahan dan ketertindasan. Tidak heran ketika pada mulanya siapa saja yang bermaksud memotret kehidupan social kaum perempuan tidak pernah lepas dari sisi-sisi yang mencerminkan kelemahan dan ketertindasan.

Hal ini mengakibatkan lahirnya kajian tentang relasi gender, Relasi Gender (*Gender Relation*) adalah relasi kuasa yang hirarkis antara antara laki-laki dan perempuan dan merupakan relasi kuasa yang cenderung merugikan perempuan (Reeves and Baden, 2000). Relasi gender terjadi secara simultan yang ditandai dengan kerjasama, keterkaitan, saling mendukung, dan konflik, perpisahan, dan persaingan yang terjadi karena perbedaan dan ketidaksetaraan. Relasi gender berkaitan dengan bagaimana kuasa (*power*) didistribusikan diantara kedua jenis kelamin tersebut (<http://genderpedia.blogspot.co.id/2010/08/relasi-gender.html>, diakses 28 Maret 2018, 08.33 WIB).

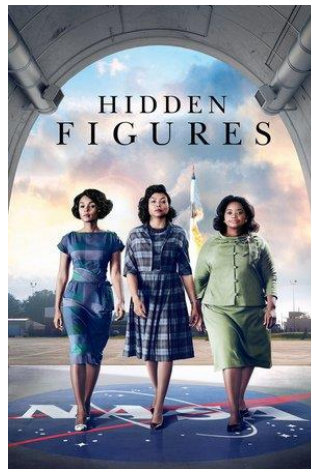
Relasi kuasa yang terjadi dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial adalah factor yang sangat menentukan dalam menciptakan subordinasi perempuan baik dalam praktik ilmu secara praktis maupun konseptual.

Dalam relasi kuasa yang berlaku antar seks, gambaran umum yang muncul adalah sebuah subordinasi perempuan yang ada dibawah kekuasaan dan superioritas laki-laki dalam segala level kehidupan . perempuan tidak saja tak berdaya dalam kekuasaan dalam laki-laki yang beroperasi dalam lembaga Negara, pendidikan, keluarga, hokum, dan ekonomi, tetapi bahkan dalam hal relasi interpersonal sehari-hari. Perempuan pun tersubordinat di bawah kekuasaan bahasa laki-laki. Relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan yang sangat top- down membawa implikasi pada konstruksi pengetahuan dan ilmu yang beredar dalam struktur masyarakat. Konstruksi pengetahuan dan ilmu ini terwujud dalam apa yang disebut diskursus gender. Diskursus gender yang dilakukan secara implisit, tersembunyi, terselubung, dan tidak disadari. Norma norma inilah yang membentuk konstruksi gender dalam bangunan ilmu serta membentuk identitas seks tertentu, yaitu laki-laki, ke dalam konsep-konsep rasionalitas (Hidayat, 2004:330).

Stereotipe mengenai perempuan tersebut juga membuat dunia film melahirkan film-film bertema kesetimpangan gender yang mengakibatkan perempuan ditempatkan dalam situasi subordinat. Salah satunya adalah pada bidang profesi, perempuan sering mendapatkan ketidakadilan dan tidak mendapatkan kepercayaan di dalam bidang profesi yang biasa dilakukan oleh laki-laki.

Salah satu film yang menggambarkan tentang ketimpangan gender pada bidang profesi adalah film "*Hidden Figures*". *Hidden Figures* adalah film drama biografi Amerika Serikat tahun 2016 yang di sutradarai oleh Theodore Melfi dan di produseri

oleh Donna Giglioti, Peter Chernin, Jenno Topping, Pharrel Williams dan Theodore Melfi. Naskah film ini ditulis oleh Allison Schroeder dan Theodore Melfi berdasarkan buku non-fiksi berjudul sama karya Margot Lee Shetterly. Hidden Figures ditayangkan secara perdana di Teater School of Visual Arts pada tanggal 10 Desember 2016 dan dirilis di Amerika Serikat pada tanggal 25 Desember 2016 secara terbatas dan 6 Januari 2017 secara luas.



Gambar 1.1

Cover film Hidden Figures

Film ini mendapatkan \$169,387,004 di Amerika Utara \$64,692,043 di negara lain. Total pendapatan yang dihasilkan film ini mencapai \$234,079,047, melebihi anggaran produksi film \$25juta. Pada pembukaan akhir pekan secara terbatas, film ini mendapatkan \$515,499, menempati posisi ke-18 di *box office*. Namun, pada

pembukaan akhir pekan secara luas, film ini mendapatkan \$22,800,057 menempati posisi teratas di *box office* (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hidden_Figures, diakses 19 Maret 2018.14.23 WIB). Film berdurasi 127 menit ini mendapatkan review positif dari para kritikus. Film ini dibintangi oleh Taraji P Henson yang berperan sebagai Katherine Johnson, seorang matematikawan yang menghitung lintasan penerbangan dalam proyek Merkuri dan Apollo 11 pada tahun 1969 menuju ke bulan. Pada pagelaran Oscar di tahun yang sama film ini dinominasikan untuk tiga piala Oscar, yaitu dalam kategori Film terbaik, Skenario Adaptasi Terbaik, dan Aktris Pembantu Terbaik.

Dalam film *Hidden Figures* ini peneliti akan mengupas berbagai masalah yang erat kaitannya dengan perempuan terutama tentang adanya relasi kuasa pada tokoh Kathrine Johnson dan Paul Stafford. Film inspirasional mengenai perjuangan kaum minoritas di Amerika Serikat . *Hidden Figures* merupakan film Hollywood yang diproduksi oleh 20th Century Fox, diangkat dari kisah nyata tentang dibalik keberhasilan misi NASA pertama keluar angkasa. Dari awal film, diperlihatkan sosok jenius sang Kathrine kecil, yang mampu menyelesaikan soal persamaan aritmatika liner yang nyaris tidak dipahami oleh anak anak seusianya. Kecerdasaanya yang cemerlang mendapatkan beasiswa, dan dia juga diterima di NASA sebagai salah satu pegawai dalam area barat lembaga antariksawan tersebut. Kesempatan datang kepada Katherine ketika kelompok pekerja luar angkasa membutuhkan satu tenaga matematikan handal. Lowongan tersebut juga dipicu oleh rusia yang saat itu menjadi

rival Amerika Serikat dalam “Space Race” atau perjuangan menuju luar angkasa, yang berhasil dengan sukses meluncurkan satelit pertamanya yang mengorbit di bumi. Keunggulan Rusia membuat pemerintahan Amerika Serikat menjadi lebih agresif dalam koordinasi NASA mempercepat apa saja yang mereka kerjakan dan ketua kelompok kerja luar angkasa, Al Harrison (Kevin Costner) membutuhkan tambahan bantuan tenaga kerja. Kathrine yang terkenal pintar diajukan oleh pengawasnya untuk masuk dalam kelompok kerja tersebut. Katherine, ternyata menjadi matematikawan pertama baik sebagai wanita maupun berkulit hitam, yang masuk ke dalam kelompok kerja tersebut. Namun, menjadi yang pertama tidak memudahkan bagi Kathrine, bahkan dia kerap merasakan perlakuan diskriminatif yang didukung oleh iklim segregasi yang masih tersisa saat itu. Contohnya, dibangun kelompok kerja luar angkasa itu ternyata tidak ada kamar mandi untuk kaum minoritas akibatnya Katherine sehari-hari harus terpaksa berlari ke gedung area barat yang berjarak sekitar 1km jauhnya dari tempatnya bekerja, hanya untuk buang air. Di tambah lagi pada saat awal Katherine masuk di dalam kelompok kerja tersebut, ia sempat tidak mendapat kepercayaan dari Paul Stafford dimana ia adalah *head engineer Space Task Group* yang pekerjaannya berhubungan langsung dengan Katherine, saat direktur menugaskan Katherine untuk memeriksa hitungan yang dilakukan oleh Paul ada bagian dari itu yang tidak bisa dilihat oleh Katherine karena ditutup oleh stabillo berwarna gelap sehingga menyebabkan ia tidak bisa mengakses file tersebut. Sampai pada suatu saat Katherine melihat tulisan yang ditutup oleh stabillo tersebut dengan menggunakan bantuan cahaya lalu ia menuliskan hasil

kalkulasinya di papan tulis ruangan hingga Mr. Al Harisson melihat hitungan yang luar biasa tersebut, mulai saat itu Katherine mulai sedikit mendapat kepercayaan dari direktornya. Dan juga dalam kelompok kerja tersebut semuanya adalah laki-laki. Kathrine memiliki banyak jasa dalam masa-masa awal NASA, dan perhitungannya juga membantu arah dan lintasan roket, termasuk dalam program pesawat angkasa Apollo 11 yang merupakan roket pertama tiba di bulan dengan awak manusia pada tahun 1969.

Hal yang penulis akan perhatikan disini adalah pola relasi kuasa tokoh Katherine Johnson yang mengalami perubahan. Awalnya terdapat ketimpangan akses kekuasaan tapi diakhir film sang tokoh berada di posisi sejajar dengan rekan kerjanya, Paul Stafford. Perubahan ini melalui berbagai proses kejadian dan menurut peneliti, proses perubahan perlu di cermati. Apakah kesadaran Paul disebabkan oleh tokoh Katherine itu sedniri ataukah dari hal-hal lain?

Perempuan menginginkan akses yang sama pada segala hal, berdasarkan kapasitasnya masing-masing. Pada hakikatnya , perempuan bukan ingin dipandang sama dengan laki-laki tapi ingin dipandang sebagai individu yang setara dengan laki-laki, sebagai manusia. Bukan sama melainkan setara. Karena perempuan dan laki-laki memang dilahirkan berbeda , baik secara anatomi maupun emosi, maka kesamaan adalah sesuatu yang mustahil diraih dalam sebuah kondisi dualitas. Tetapi kesetaraan merupakan hal yang *absolute* yang akan terus diperjuangkan untuk menciptakan kehidupan yang egaliter. Penggambaran karakter pada tokoh Katherine yang

membuktikan kepada Mr. Al Harrison sebagai direktur ruang tugas kelompok dan juga kepada Paul Stafford sebagai head engineer bahwa seorang perempuan pun mampu mengerjakan pekerjaan yang selama ini dilakukan oleh laki-laki di NASA yaitu menghitung arah dan lintasan roket, yaitu dalam pesawat angkasa Apollo 11 yang merupakan roket pertama tiba di bulan dengan awak manusia pada tahun 1969.

Eoin Devereux (2006:96), dalam bukunya *Understanding the media* mengemukakan bahwa masyarakat modern terus dikarakterkan dengan adanya hubungan kuasa yang tidak setara, khususnya dalam kelas (class), etnis (ethnicity) dan gender. Ketidaksetaraan antara pria dan wanita dalam kelas sosial dan antara kelompok etnis yang berbeda-baik itu tunggal maupun kombinasi adalah salah satu dari berbagai jenis ketidaksetaraan yang sebenarnya ada. Ditambahkan dalam materi ketidaksetaraan ini adalah apa yang ada dalam skala global antara yang disebut dunia 'maju' dan berkembang yang menghasilkan kemiskinan absolut, kelaparan, penderitaan dan kematian.

Ideologi diartikan sebagai ide-ide yang melegitimasi kuasa dari kelompok atau kelas sosial yang dominan. Analisis ideologi media massa pada abad dua puluh satu juga memperhatikan pada wacana tentang hubungan kelas (class relations). Hal lainnya yang juga dianalisis adalah tentang heteroseksual, homophobia, patriarki, rasis atau "terorisme" (Devereux, 2006:98).

Selain itu, kita juga harus memeriksa bagaimana sirkulasi dari penolakan hegemoni dari ideologi. Misalnya, yang berlangsung pada kelompok yang ditekan

seperti etnis minoritas, kelompok seksual minoritas atau negara jajahan. Ambillah contoh bagaimana etnis minoritas direpresentasikan dalam media setting. Kecenderungan media untuk mempermasalahkan minoritas didukung oleh banyak studi (Devereux, 2006:98).

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengambil objek penelitian ini karena pada film ini mengandung pesan melawan kekuasaan berdasarkan gender dan juga yang mana film ini menceritakan tentang wanita juga layak mendapatkan kesempatan yang sama seperti laki-laki dalam bidang profesi apapun. Hal ini menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mencari tahu bagaimana relasi kuasa direpresentasikan dalam film “Hidden Figures”.

Representasi sendiri merupakan sejumlah tindakan yang berhubungan dengan teknik kamera, pencahayaan, proses editing, musik, dan suara tertentu yang mengolah simbol-simbol dan kode-kode konvensional ke dalam representasi dari realitas dan gagasan yang akan dinyatakannya (Jhon fiske,1997:5). Film terdiri atas kode-kode yang beraneka ragam, meliputi verbal dan non-verbal (visual). Karena itu peneliti ingin mengeksplor makna dari bentuk-bentuk visual yang tampak pada film tersebut.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dan makna (Sobur,2003:15). Sebuah tanda menunjuk pada sesuatu selain dirinya sendiri yang mewakilbarang atau sesuatu yang lain itu, dan sebuah makna merupakan penghubung antara suatu objek dengan suatu tanda. Dengan pendekatan teori semiotika diharapkan dapat diketahui dasar keselarasan antara tanda verbal dengan

tanda visual untuk mendukung kesatuan penampilan film serta mengetahui hubungan antara jumlah muatan isi pesan (verbal dan visual) dengan tingkat kreativitas pembuat film.

Sementara itu, pesan yang dikemukakan dalam pesan film, disosialisasikan kepada sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tanda verbal dan visual. Tanda verbal akan didekati dari ragam bahasanya, tema dan pengertian yang didapatkan. Sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara menggambarinya, apakah secara ikonis, indeksikal, atau simbolis, dan bagaimana cara mengungkapkan idiom estetikanya. Tanda-tanda yang telah dilihat dan dibaca dari dua aspek secara terpisah, kemudian diklarifikasikan, dan dicari hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin memakai film “Hidden Figures”, oleh karena itu yang sesuai adalah dengan menggunakan metode semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske. Dengan menggunakan metode ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui dan melihat lebih jelas bagaimana sebuah pesan, diorganisasikan, digunakan, dan dipahami.

Penelitian ini mengambil judul REPRESENTASI RELASI KUASA DALAM FILM “HIDDEN FIGURES” (Studi Semiotik tentang Representasi Relasi kuasa antara tokoh Katherine Johnson dan Paul Stafford).

1.2 Rumusan Masalah

Menindaklanjuti dari latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah Bagaimanakah representasi relasi kuasa antara tokoh Katherine Johnson dan Paul Stafford yang digambarkan dalam film “Hidden Figures” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui representasi relasi kuasa dalam film “Hidden Figures”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan penelitian semiotika dalam film, sehingga hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan pemikiran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi insan perfilman dalam mengemas film yang berangkat dari kisah nyata dan mengandung representasi perempuan, sehingga pesan dalam film yang ditunjukkan dalam aneka symbol, dan diterima dengan baik oleh penikmat film.